



Analisis Makna Kepuasan Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Omega Semarang

Hana Fitri ^{1*}, Selfi Ana Andriyanti ², Bunga Kresna Nandini ³, Siti Nurazizah ⁴,
Salsabila Atiq Khoirunnisa ⁵, Dewi Ambarwati ⁶, Naily Yusriah ⁷, Nasya Akmala ⁸, Siti
Hikmah ⁹

¹⁻⁹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email : 23070160009@student.walisongo.ac.id ^{1*}, 23070160016@student.walisongo.ac.id ²,
23070160028@student.walisongo.ac.id ³, 23070160029@student.walisongo.ac.id ⁴,
23070160034@student.walisongo.ac.id ⁵, 23070160036@student.walisongo.ac.id ⁶,
23070160040@student.walisongo.ac.id ⁷, 23070160045@student.walisongo.ac.id ⁸,
hikmahanas@walisongo.ac.id ⁹

Abstract, *The increasing number of elderly people living in nursing homes is an important concern, given that their psychosocial and spiritual needs are often not optimally met. This study aims to analyze the life satisfaction of elderly people living in Omega Nursing Home in Semarang City. The main reason for this research is to understand in depth how the elderly make meaning of their lives and the satisfaction of life that has passed before, in situations that are often far from family and meaningful activities. This study used a qualitative method with a phenomenological approach, and involved 5 elderly participants selected through purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, then analyzed descriptively through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the level of life satisfaction of the elderly varied greatly and was influenced by past experiences, acceptance of current conditions, expectations for the future, and the views of others. Some seniors showed resignation, regret and loneliness, while others felt comfortable, grateful and retained a zest for life. The main findings suggest that social relationships, spirituality, and communication with family are key determinants in shaping older adults' life satisfaction. This study emphasizes the important role of the nursing home in facilitating activities that build the social and spiritual relationships of the elderly, as well as the need to improve communication between the elderly and their families. The study suggests that elderly services should not only focus on physical needs, but also on psychosocial dimensions and self-actualization, to support the overall well-being of the elderly.*

Keywords: *elderly; life satisfaction; nursing home*

Abstrak, Meningkatnya jumlah lansia yang tinggal di panti wreda menjadi perhatian penting, mengingat kebutuhan psikososial dan spiritual mereka sering kali belum terpenuhi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepuasan hidup lansia yang tinggal di Panti Wreda Omega Kota Semarang. Alasan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana lansia memaknai hidupnya dan kepuasan hidup yang telah dilalui sebelumnya, dalam situasi yang seringkali jauh dari keluarga dan aktivitas bermakna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan melibatkan 5 orang partisipan lansia yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan hidup lansia sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, penerimaan terhadap kondisi saat ini, harapan terhadap masa depan, serta pandangan orang lain. Beberapa lansia menunjukkan kepasrahan, penyesalan, dan kesepian, sementara yang lain merasa nyaman, bersyukur, dan tetap memiliki semangat hidup. Temuan utama menunjukkan bahwa hubungan sosial, spiritualitas, dan komunikasi dengan keluarga merupakan penentu utama dalam membentuk kepuasan hidup lansia. Penelitian ini menekankan pentingnya peran panti dalam memfasilitasi kegiatan yang membangun relasi sosial dan spiritual lansia, serta perlunya peningkatan komunikasi antara lansia dan keluarga. Penelitian ini menyarankan agar pelayanan lansia tidak hanya fokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga pada dimensi psikososial dan aktualisasi diri, demi mendukung kesejahteraan lansia secara menyeluruh.

Kata Kunci: *kepuasan hidup; lansia; panti wreda*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sejak 2021 Indonesia telah memasuki fase *ageing population*, dengan sekitar 1 dari 10 penduduk tergolong lansia. Dari aspek demografi, pada 2024 proporsi lansia di Indonesia mencapai 12,00 persen, dengan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08. Banyak lansia yang masa tuanya tinggal di panti wreda, baik atas pilihan sendiri atau dikarenakan keterbatasan keluarga dalam memberikan pendampingan dan perawatan yang memadai. Sayangnya kehidupan di panti membawa perubahan pada lingkungan sosial, emosional, dan psikologis lansia, yang akhirnya memengaruhi tingkat kepuasan hidup mereka. Panti wreda memberikan layanan perawatan bagi lansia, namun sering kali lansia merasa terisolasi dan kesepian karena minimnya interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial sebelumnya, hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan hidup mereka (Manungkalit & Sari, 2023).

Menurut Erikson, individu pada usia lanjut (sekitar 60 tahun ke atas) memasuki tahap perkembangan psikososial yang disebut *integritas vs. keputusasaan*. Pada tahap ini, individu merefleksikan kehidupan yang telah dijalani. Jika mereka merasa puas dan menerima kehidupan dengan segala keberhasilan maupun kegagalannya, mereka mencapai integritas, yaitu perasaan utuh dan damai. Sebaliknya, jika mereka merasa hidupnya penuh penyesalan dan kegagalan, mereka mengalami keputusasaan, yang ditandai dengan ketakutan akan kematian dan perasaan tidak berguna. Hurlock (1980) menyatakan bahwa lansia yang tidak mencapai integritas akan mengalami perasaan putus asa, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Santrock (2002) menambahkan bahwa perasaan gagal dalam tahap ini dapat memperburuk kondisi psikologis lansia dan mempersulit mereka dalam menjalani sisa hidup dengan positif.

Kepuasan hidup tidak hanya mencerminkan penerimaan individu terhadap kondisi kehidupannya saat ini, tetapi juga menjadi tolak ukur penting dalam menilai kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis di usia senja. Sebagian besar lansia di panti wreda Indonesia memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, fungsi kognitif, kondisi fisik, depresi, kesepian, tingkat pendidikan, status pernikahan, alasan tinggal di panti, hubungan sosial, dan pelayanan yang di dapat di panti (Arywibowo & Rozi, 2024). Namun penyesuaian diri dan penemuan makna hidup pada lansia yang tinggal di panti wreda dipengaruhi oleh aktivitas sosial, religiusitas, hubungan sosial dengan individu lain atau dukungan dari sesama penghuni panti (Suarti & Valentina, 2024).

Kepuasan hidup merupakan indikator penting dalam menilai kesejahteraan lansia. Lansia di panti wreda kerap mengalami kesepian, kehilangan peran sosial, dan kurangnya aktivitas bermakna. Kondisi ini, ditambah minimnya interaksi sosial, menurunkan kepuasan hidup mereka. Faktor-faktor, seperti dukungan dari sesama penghuni, perasaan dihargai, serta aktivitas sehari-hari yang bermakna turut berpengaruh pada kepuasan hidup lansia (Monika, 2019). Selain itu kenangan positif dari prestasi yang pernah diraih di masa lalu dapat turut berkontribusi terhadap pencapaian kepuasan hidup mereka (Khoirunnisa & Nurchayati, 2023). Penelitian lain mengungkapkan bahwa kepuasan hidup lansia yang tinggal di panti wreda dipengaruhi faktor seperti usia, tingkat kemandirian, lama tinggal, aktivitas yang bermakna dan kualitas lingkungan panti (Li et al., 2025). Namun, lansia yang tinggal di panti wreda cenderung memiliki kepuasan hidup dan resiliensi yang rendah dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga. *Family function* dan kualitas tidur berpengaruh pada kepuasan hidup lansia di panti jompo (Sandilya et al., 2021). Kualitas tidur memediasi hubungan antara dukungan keluarga dan kepuasan hidup. Oleh karena itu, upaya yang fokus pada memperbaiki hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas tidur dapat membantu meningkatkan kepuasan hidup lansia yang tinggal di panti jompo (Zhu et al., 2024)

Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia dan semakin banyaknya lansia yang tinggal di panti wreda. Namun, program panti wreda yang kurang optimal disertai minimnya dukungan sosial berpotensi menimbulkan masalah psikososial bagi lansia selama hidup di panti (Aseng et al., 2025). Kondisi ini penting untuk dikaji karena lansia di panti wreda mengalami tantangan yang berbeda dari lansia yang menjalani masa tua bersama keluarga.

Berdasarkan penelitian Puspaningsih & Prasetyo (2014), lansia yang tinggal di panti wreda mengalami berbagai tekanan, baik internal maupun eksternal, mulai dari kesulitan adaptasi lingkungan baru, keterbatasan ruang gerak aktivitas, hingga konflik atau ketidakcocokan antar penghuni yang kerap memicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepuasan hidup pada lansia yang tinggal di panti wreda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata panti Wreda adalah tempat merawat dan menampung lanjut usia. (Subchan, Angelia, & Kerthajaya, 2024) Panti wreda merupakan wisma (tempat tinggal) dengan fasilitas menunjang yang ditujukan bagi para lansia. Panti wreda berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan, memberikan perlindungan sosial, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan lansia di masa tuanya. (Lestari, 2023).

Karakteristik Panti Werda antara lain adalah 1.) Panti Wreda biasanya dihuni oleh lansia yang memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda: mandiri, semi-mandiri, dan non-

mandiri 2.) Panti Wreda bisa menyediakan layanan hunian yang berbeda, seperti: Ada panti untuk lansia mandiri (seperti rumah biasa) 3.) Ada panti untuk lansia bergantung (butuh perawatan penuh seperti rumah sakit), 4.) Ada juga panti campuran antara lansia mandiri dan bergantung dalam satu tempat, Fasilitas yang diberikan oleh Panti Wreda biasanya meliputi Pelayanan harian seperti makan, tempat tinggal, dan bantuan aktivitas dasar (mandi, berpakaian), 5.) Fasilitas medis dan rehabilitasi, baik yang 24 jam penuh atau sebagian waktu saja, serta dukungan sosial dan aktivitas untuk menjaga kesehatan mental dan fisik lansia, 6.) Fasilitas medis yang tersedia ialah layanan pemeriksaan rutin oleh dokter dan suster atau perawatan individual untuk lansia yang butuh bantuan khusus, 6.) Panti Wreda dirancang untuk mendukung penuh Lingkungan yang Ramah Lansia dengan memastikan seluruh aspek dapat Aman dari risiko jatuh atau cedera (aksesibilitas, tanda petunjuk yang jelas), 7.) Memberikan rasa privasi dan kesempatan bersosialisasi, dan Membantu kemandirian lansia semaksimal mungkin dengan fasilitas yang mendukung. (Sahertian, Sanubari, & Tauho, 2021)

Alfiansyah; et al (2019) mengatakan lansia sebagai populasi berisiko ini memiliki tiga karakteristik risiko kesehatan yaitu, risiko biologi termasuk risiko terkait usia, risiko sosial dan lingkungan serta risiko perilaku atau gaya hidup. Secara umum seorang lansia dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya sudah 65 tahun keatas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. Elman (2019) mendefinikan lanjut usia sebagai seseorang yang telah memasuki usia 60. lanjut usia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial. perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina dan penampilan. Hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresi atau merasatidak senang saat memasuki masa usia lanjut. Mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang sekarang tidak dimilikinya lagi (Putri, 2021).

Karakteristik lansia antara lain, lansia memiliki karakteristik yaitu berusia lebih dari 60 tahun, kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, kebutuhan biopsikososial dan spiritual, kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif dijelaskan oleh (Yaslina, Maidaliza, & Srimutia, 2021). Aspek Biologis lansia mengalami berbagai perubahan fisik akibat proses penuaan. Mereka cenderung mudah merasa lelah, mengalami penurunan kemampuan mengingat, dan sering menggunakan alat bantu untuk berjalan. Keseimbangan tubuh juga menurun, sehingga risiko jatuh meningkat. Dari sisi penglihatan, lansia menjadi

lebih sensitif terhadap cahaya, jarak pandang semakin pendek, serta ketajaman terhadap warna objek menurun. Untuk memahami lingkungan sekitarnya, lansia juga lebih mengandalkan rabaan. Penurunan fungsi pendengaran, kepekaan terhadap suhu, bau, dan rasa menjadi semakin nyata, sehingga diperlukan ruangan dengan suhu dan udara yang nyaman untuk aktivitas mereka.

Selain itu, lansia mengalami penurunan fungsi organ tubuh seperti jantung, pernapasan, dan pencernaan, disertai gangguan pola tidur, tumbuh uban, serta menurunnya elastisitas kulit menurut (Diva & Maharani, 2025). Secara psikologis, lansia sering kali lebih sering mengingat masa lalu dan menunjukkan preferensi untuk berada di tempat yang tenang. Mereka juga mengalami peningkatan sensitivitas emosional, membuat mereka lebih rentan terhadap depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, lansia membutuhkan berbagai kegiatan yang dapat mengalihkan pikiran mereka dari kecemasan untuk menjaga kesehatan mentalnya. (Meilasari, Herawati, & Widajati, 2024). Dalam aspek sosial, lansia memiliki kebutuhan yang kuat untuk tetap berinteraksi dengan teman sebaya dan beraktivitas dalam kelompok. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti ruang bersama yang komunikatif, sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan interaksi sosial mereka dan mengurangi perasaan isolasi (Setyowati, Rahayu, Purnomo, Supatmi, & Purwaningsih, 2023)

Kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai dengan kegembiraan. Selain harus memiliki kesehatan fisik, seseorang haruslah memiliki kesehatan mental yang baik, guna menikmati pengalaman-pengalamannya (Fitriyadewi & Suarya, 2016). Menurut (Yaslina et al., 2021) kepuasan hidup adalah jumlah total dari persepsi individu terhadap berbagai aspek hidupnya dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggalnya, dan merupakan ukuran gabungan yang terdiri dari fisik, mental, dan kesejahteraan sosial seperti yang dirasakan oleh setiap individu atau sekelompok individu. Kepuasan hidup meliputi kebahagiaan, kesehatan, pernikahan, keluarga, pekerjaan, situasi keuangan, rasa memiliki, dan kepercayaan pada orang lain. Kepuasan hidup juga mengacu pada evaluasi retrospektif kebahagiaan hidup melalui penyesuaian diri yang akan memberikan indeks pada penyesuaian individu. Individu yang memiliki kepuasan hidup yang 9 tinggi diharapkan memiliki penyesuaian diri dan kebahagiaan dengan situasi hidupnya (Megawati, 2019).

Aspek Penilaian Kepuasan Hidup (Nabila & Wahyuni, 2022) antara lain adalah: Keinginan untuk mengubah kehidupan: Individu yang memiliki kepuasan hidup tetap memiliki perasaan untuk menjadikan hidupnya lebih baik dalam berbagai aspek, bukan hanya kesehatan, kepuasan terhadap hidup saat ini: Merasa bahwa kehidupan yang sedang dijalani adalah baik

dan memuaskan, Kepuasan hidup di masa lalu: Tidak adanya penyesalan terhadap apa yang terjadi di masa lalu, masa lalu dipandang sebagai pengalaman untuk evaluasi diri, Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan: Memiliki optimisme yang baik terhadap masa depan, Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang: Penilaian orang lain tetap menjadi bagian penting karena manusia memiliki keterbatasan untuk menilai kehidupannya sendiri.

(Aini & Puspikawati, 2020) mengungkapkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup, diantaranya adalah 1.) Hubungan Sosial: Dipengaruhi oleh jumlah teman dan anggota keluarga yang dimiliki serta kedekatan hubungan sosial dan dukungan yang diperoleh. 2.) Pekerjaan dan Pendapatan: Keadaan status ekonomi, kesuksesan pekerjaan, kepuasan terhadap pekerjaan, dan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kepuasan hidup. 3.) Kesehatan dan Umur Panjang: Gaya hidup sehat untuk mencapai kesehatan optimal dan umur panjang mendukung pencapaian prestasi, jabatan, serta pemenuhan kebutuhan sosial. 4.) Kebermanfaatan Individu secara Sosial: Kepuasan meningkat ketika individu berguna bagi lingkungan sosial, seperti terlibat dalam kegiatan sukarelawan atau kelompok amal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini bersandar pada data primer. Data primer berupa wawancara langsung dengan partisipan dan data. Partisipan penelitian ini adalah lansia di Panti Wreda Omega dengan jumlah partisipan 5 orang lansia. Proses wawancara semua lansia diberitahu bahwa semua tanggapan yang keluar akan bersifat secara rahasia atau anonim serta data penelitian akan disimpan dengan aman. Kemudian, persetujuan dari pihak Panti Wreda dan lansia diterima, dijadwalkan janji pertemuan untuk peneliti dan lima orang lansia yang terpilih. Peneliti kemudian menemui lansia yang terpilih di hari dan jam yang telah disepakati. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada lansia satu per satu. Peneliti mencatat semua jawaban sambil memastikan bahwa nama dan jawaban mereka akan dirahasiakan serta mereka berpartisipasi secara sukarela. Data Hasil wawancara yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data transkrip wawancara untuk mengungkap bagaimana kepuasan hidup lansia yang tinggal di Panti Wreda Omega. Penyajian data menggunakan pernyataan ulang, deskripsi, dan interpretasi berdasarkan wawancara. Terakhir, triangulasi semua data yang terkumpul dengan melibatkan berbagai sumber dan metode dilakukan untuk memastikan bahwa kepuasan hidup lansia di Panti Wreda Omega

memang menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Pernyataan yang telah diberikan oleh partisipan diperkuat dengan adanya dokumentasi yang telah tersedia di lampiran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil investigasi melalui wawancara yang dilakukan dengan 5 lansia diketahui bahwa kepuasan hidup lansia yang tinggal di panti wredha memiliki makna yang bermacam-macam dengan segala bentuk penafsirannya. Penelusuran makna kepuasan hidup dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan teori Diener & Biswas-Diener (2008), dengan lima aspek kepuasan hidup yakni diantaranya adanya keinginan untuk mengubah kehidupan, puas terhadap hidup saat ini, puas terhadap kehidupan di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa depan, dan penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang.

Berdasarkan pada aspek yang pertama yaitu adanya keinginan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Seperti halnya informan M yang mengatakan "*Ada, Mbak. Oma pengennya... sebelum oma meninggal, oma bisa menghabiskan waktu oma sama anak cucu oma. Bisa ngobrol, makan bareng, kayak dulu. Itu aja harapan oma. Oma nggak muluk-muluk lagi. Cuma pengen ngerasain sedikit aja... keluarga itu dekat, nggak sekedar video call atau kirim uang.*" Kutipan wawancara tersebut menggambarkan jika Informan M memiliki keinginan agar hidupnya dapat lebih dekat dan selalu bersama keluarga yang lain. Subjek juga menyatakan jika ingin sehat agar bisa melakukan banyak hal. Tak hanya itu, dari wawancara dengan informan R menyatakan bahwa "*... Segala kenakalan sudah saya coba, dari narkoba semuanya. Saya sekarang udah bertaubat, benar-benar tekun saya sama tuhan. Membaca buku injil itu setahun saya bisa selesai 2-3 kali, bukunya tebal ...*" Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dia sedang berproses untuk merubah hidupnya di masa lalu, dan berkeinginan menjadi lebih baik di kehidupan sekarang dengan cara dekat dengan tuhan.

Hal tersebut sejalan dengan aspek berikutnya yaitu kepuasan terhadap hidup saat ini. Dimana Informan R kembali menyatakan bahwa "*Menikmati lah saya dengan mengisi hari-hari dengan membaca injil, melihat berita, main catur saya olahraga kan udah kurang.*" Kutipan wawancara tersebut dimaknai bahwa subjek banyak melakukan rutinitas dan merasa nyaman dengan dirinya saat ini. Hal ini berbanding terbalik dengan informan O yang menyatakan bahwa "*... Iya emang merasa kesepian disini ...*". Hal ini dapat dimaknai bahwa informan tidak puas dengan kehidupannya sekarang ini, padahal didalam panti itu sendiri banyak teman-teman tetapi informan merasa tidak ada yang cocok dengannya.

Kemudian, meskipun beberapa dari lansia merasa puas dengan kehidupan saat ini. Namun, ternyata diantaranya masih belum puas dengan kehidupan masa lalu. Seperti yang

diungkapkan oleh informan M bahwa “... Oma merasa hidup oma banyak dipenuhi penyesalan. Dulu terlalu banyak nurut sama orang lain, nggak berani ambil keputusan sendiri. Terus yaa, setelah nikah pun, oma lebih banyak ngalah. Jadi kalau ditanya puas, oma banyak merasa kurang ...”. Kutipan wawancara tersebut menggambarkan bahwa informan masih belum puas dengan kehidupannya dulu dan masih dikelilingi rasa penyesalan dengan dirinya yang ada di masa lalu.

Selanjutnya, pada aspek kepuasan hidup di masa depan ini yang dimaknai sebagai adanya optimisme yang baik terhadap kehidupan di masa depan. Dalam penelitian ini ditemukan banyak harapan yang masih menjadi bayangan. Namun, dari beberapa lansia seperti kurang optimis terhadap masa depannya. Tetapi pada informan R menyatakan “... Kalau nanti dikabulkan saya pengen kerja lagi yang ringan ringan mungkin pembukuan atau Gudang itu kan bisa ... “. Pernyataan tersebut mengartikan jika informan optimis bisa kembali ke kehidupannya untuk bekerja meskipun tidak bekerja seperti sebelumnya. Informan ada keyakinan bahwa bisa sehat dari sakit stroke-nya dan bangkit untuk kembali bekerja, karena informan merasa usianya masih mampu untuk melakukannya.

Dan pada aspek terakhir yakni seperti apa penilaian orang lain terhadap kehidupan lansia di panti omega. Hal ini tercermin dari informan M yang mengatakan “... Mungkin mereka lihatnya oma baik-baik aja, Mbak...”. Artinya kehidupannya saat ini informan tampak tenang, nyaman di mata orang lain. Meskipun sebenarnya informan merasa hatinya kosong karena jauh dari keluarga. Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan lansia panti wredha omega dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Skala Kepuasan Hidup

Aspek	Informan R	Informan O	Informan K	Informan M	Informan S
keinginan untuk mengubah kehidupan	“Saya sekarang udah bertaubat, benar-benar tekun saya sama tuhan. Membaca buku injil itu setahun saya	“Lah gimana saya bisa keluar? Kalo saya bisa keluar dari sini saya keluar dari sini.” Subjek tampak	“Ya bagaimana ya, sekarang saya ya sama dulu kayak gak ada perubahan.”	“Ada, Mbak. Oma pengennya... sebelum oma meninggal, oma bisa menghabiskan waktu oma sama anak cucu oma.	“Kan sudah hidup sekarang ini, kenapa ke masa lalu ...” Subjek tampak pasrah dengan

	<i>bisa selesai 2-3 kali, bukunya tebal</i> ". Subjek berusaha untuk mengubah kehidupan.	pasrah dengan kehidupannya.	Subjek tampak pasrah dengan kehidupannya.	<i>Bisa ngobrol, makan bareng, kayak dulu. Itu aja harapan oma. Oma nggak muluk-muluk lagi...</i> " Subjek tampak berkeinginan untuk merubah kehidupannya	kehidupannya.
puas terhadap hidup saat ini	<i>"Menikmati lah saya dengan mengisi hari-hari dengan membaca injil, melihat berita, main catur saya olahraga kan udah kurang."</i> Subjek merasa puas dengan kehidupan saat ini.	<i>"... Iya emang merasa kesepian disini ..."</i> Subjek merasa kurang puas dengan kehidupan saat ini karena kesepian	<i>"Iya, nyaman. Disini nyaman, baik-baik semua. Yang ngurus juga baik-baik."</i> Subjek merasa puas dengan kehidupan saat ini.	<i>"Oma masih bersyukur masih sehat, masih bisa jalan-jalan pagi. Terus di sini kadang-kadang ada kegiatan doa bareng, itu lumayan bikin hati oma tenang. Tapi ya... tetap aja... kalau ditanya puas, oma jawab</i>	<i>"Mulai pertengahan tahun kemarin, sudah merasa cocok disini."</i> Subjek merasa puas dengan kehidupan saat ini.

				<i>belum puas, Mbak."</i> Subjek merasa kurang puas dengan kehidupan saat ini.	
puas terhadap kehidupan di masa lalu	<i>"Kenanganya itu, karena saya orang lapangan dan kenal banyak customer, jadi saya harus bisa menggali mereka agar saya banyak orderan ..."</i> Subjek puas dengan kehidupan masa lalu dan terkenang.	<i>"Sebenarnya aku pengen nerusin notaris, tapi kata papah ku notaris di semarang udah penuh ..."</i> Subjek kurang puas dengan kehidupan masa lalunya.	<i>"Iya bersyukur karena anak-anak sudah besar, semua sudah nikah sudah punya cucu dan sudah punya cicit."</i> Subjek puas dengan kehidupan masa lalu.	<i>"Kalau dibilang puas... sejujurnya tidak, Mbak. Oma merasa hidup oma banyak dipenuhi penyesalan. ngalah..."</i> Subjek kurang puas dengan kehidupan masa lalu dan penuh penyesalan.	<i>"Kerjanya macem-macem, konveksi, dirumahnya mama jahit bareng-bareng. Bikin kue-kue, kue Mandarin, bolu gulung, nastar, buat dijual."</i> Subjek puas dengan kehidupan masa lalu dan terkenang.
kepuasan terhadap kehidupan di masa depan	<i>"... Kalau nanti dikabulkan saya pengen kerja lagi</i>	<i>"Yaudah, aku sampai mati kan emang disini."</i>	<i>"Hehehehe, ya bagaimana ya wes</i>	<i>"Oma pengen tetap sehat, Mbak. Masih bisa berdoa, masih bisa</i>	<i>"Jangan mikir banyak, nanti cepet keriput,</i>

	<i>yang ringan ringan mungkin pembukuan atau Gudang itu kan bisa ...</i> “ Subjek puas dengan kehidupan masa depan dan penuh harapan.	Subjek kurang puas dengan kehidupan masa depan dan berpikir negatif.	<i>ngene tok ya.”</i> Subjek kurang puas dengan kehidupan masa depan dan tidak optimis.	<i>jalan-jalan kecil. Pengen punya cukup waktu buat berdamai sama diri sendiri...”</i> Subjek puas dengan kehidupan masa depan dan penuh harapan.	<i>belajar aja seneng-seneng.”</i> Subjek puas dengan kehidupan masa depan.
penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang.	<i>“mereka ya menghargai itu semua di sekitar ini. Berbuat dalam istilahnya mengasih, saling mendoakan, saling membantu yang butuh pertolongan.”</i>	<i>“Justru malah yang sayang sama aku suamine anakku yang pertama sayang banget sama aku, baik orangnya sama aku.’</i>	<i>“Iya to Bahagia, semua anak-anak mantu semua.”</i>	<i>“... Mungkin mereka lihatnya oma baik-baik aja, Mbak...”</i>	<i>“Ya bahagia, saya pulang tiap minggunya, mampir aja kerumah cukup ...”</i>

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan hidup lansia sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi kehidupan saat ini, harapan terhadap masa depan, serta pandangan orang lain terhadap diri mereka. Beberapa informan menunjukkan adanya penyesalan dan rasa kesepian, yang menandakan kepuasan hidup yang belum optimal. Namun, ada pula yang merasa nyaman dan mulai menerima keadaan. Harapan

hidup yang masih dimiliki, seperti keinginan untuk dekat dengan keluarga atau tetap sehat, menunjukkan bahwa sebagian lansia tetap memiliki semangat menjalani hari tua. Pandangan positif dari orang sekitar juga menjadi faktor penting yang mendukung perasaan dihargai dan berarti. Dengan demikian, kepuasan hidup lansia bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh kombinasi antara penerimaan diri, hubungan sosial, serta harapan yang masih dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat point yang peneliti temukan yang dapat ditelusuri lebih dalam mengenai kepuasan hidup pada lansia yang tinggal di panti wredha. Temuan pada aspek pertama bisa dikatakan bahwa beberapa lansia memiliki keinginan untuk mengubah kehidupannya lebih baik, diantaranya seperti adanya keinginan melakukan pekerjaan kembali, menjadi dekat dengan tuhan dan mencapai kehidupan yang sehat agar berkumpul kembali bersama keluarga. Adanya keinginan tersebut dapat disebabkan pada motivasi yang melatar belakangi mereka. Dalam penelitian Aprilia (2018) dikatakan bahwa lansia terdorong untuk menikmati hidupnya karena adanya dorongan dari lingkungan sosialnya.

Namun, beberapa lansia juga mengalami kepasrahan dengan hidupnya, sehingga tidak ada keinginan untuk mengubah kehidupannya. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian Asenga et al., (2025) di Panti Senja Cerah, dimana terdapat lansia yang telah pasrah dan justru bosan dengan hidupnya. Bersyukur dan menerima keadaan apa adanya adalah sesuatu yang hanya bisa mereka lakukan meskipun sulit. Seperti dalam penelitian Samper et al., (2017) dimana para lansia di BPLU Senja Cerah yang mulai menerima mulai dari keadaan fisik atau lingkungannya dan melakukan segala aktivitas yang dianjurkan pihak panti. Meskipun memang para lansia tersebut memiliki harapan terhadap kehidupannya namun harapan itu seakan dipenuhi dengan rasa ketidakmungkinan.

Selanjutnya pada aspek yang kedua, ditemukan pula bahwa beberapa lansia telah menerima dan puas dengan kehidupan saat ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh rasa nyaman ataupun aman yang muncul karena pengurus panti yang telaten dan sabar dalam menemani. Selain itu, banyaknya teman yang seakan-akan senasib di masa tua-nya, membuat para lansia menjadi tidak rendah diri, nyaman dan senang tinggal di panti. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian Mare & Sukmawati (2024) yang mendapati bahwa lansia di panti wredha Surabaya merasa puas atau makmur karena terpenuhi kebutuhan mereka oleh pihak panti dan puas sebab hidup satu lingkungan dengan lansia yang lain sehingga memudahkan interaksi satu sama lain.

Kemudian, rasa puas pada kehidupan sekarang juga dilatar belakangi oleh banyaknya aktivitas terutama pada aktivitas keagamaan yang membuat mereka merasa dekat dengan tuhan dan menyibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat yang diberikan oleh panti. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtias (2019), dimana dalam penelitian tersebut ditemukan jika dengan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan religiusitas atau ritual keagamaan dan banyak-banyak bersyukur membuat para lansia menjadi lebih puas dan tenang. Lalu, dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat ini juga didukung dengan penelitian Ardhani & Kurniawan (2020), dimana dijelaskan bahwa lansia panti wreda elim merasa terbantu, merasa senang dan mengurangi kesepiannya dengan banyaknya aktivitas di panti.

Selain itu, ditemukan beberapa lansia juga ada yang tidak puas dengan kehidupannya di masa kini. Hal tersebut disebabkan adanya rasa sepi dan hampa atau kosong karena jauh dari keluarga. Adapula lansia yang mengungkapkan bahwa ketidakpuasan hidupnya sekarang karena keterpaksaan harus tinggal disini karena anaknya sibuk merantau atau bekerja. Adapula yang anaknya sampai jarang menelfon hanya mengirimkan uang, sehingga membuat lansia tersebut menjadi sedih dan hampa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shafyra dan Ramandhanty (2024) bahwa alasan lansia di Panti Jompo Malang merasa kesepian karena kurang perhatian dari keluarga dan merasa tidak ada tempat untuk bercerita. Selain itu, masuknya ke panti karena terpaksa bukan kemauan sendiri menjadi alasan ketidakpuasan lansia di kehidupan sekarang. Hal ini didukung oleh penelitian Moniung et al., (2015) yang menemukan bahwa alasan lansia masuk panti karena dibawa keluarga atau terpaksa dan akhirnya banyak yang mengalami depresi.

Tidak hanya itu, sebagian dari mereka yang tidak puas di kehidupan masa kini, di karenakan para lansia tidak terpenuhi pada aspek yang ketiga yaitu kepuasan di kehidupan masa lalu. Ternyata masa lalu yang belum selesai terbawa hingga kehidupan masa kini. Beberapa lansia mengungkapkan bahwa kehidupannya sekarang masih dikelilingi oleh penyesalan di masa lalu. Misalnya, tidak tegas dengan anaknya sehingga mereka pergi jauh, ada yang ingin sekolah tinggi tetapi tidak bisa karena terlalu mengikuti keluarga, ada yang dulunya suka marah-marah akibatnya menjadi cepat tua serta sakit-sakitan dan sebagainya. Temuan ini didukung oleh Rini (2023) yang fokus pada alasan penyesalan para lansia di masa lalu, diantara penyesalan lansia itu seperti tidak berani melangkah sesuai keinginan sendiri, takut mengambil resiko, terlalu kaku pada anak, dan masih banyak lagi.

Pada aspek selanjutnya yakni kepuasan di masa depan. Setelah meninjau tiga aspek sebelumnya dapat dikatakan sebagian besar lansia kurang optimis terhadap masa depan mereka. Sepertinya yang dikatakan sebelumnya, bahwa para lansia hanya bisa pasrah dan berusaha menerima keadaannya sekarang ini. Namun, ditemukan ada yang berusaha dan mencoba bangkit untuk kembali ke kehidupannya. Hal ini disebabkan karena lansia tersebut merasa dirinya masih di umur yang bisa melakukan pekerjaan kembali dan telah dekat dengan

tuhan-Nya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Karni (2019) dimana ditemukan 9 responden kurang optimis dan cenderung pasrah dengan kehidupannya, tetapi juga ditemukan 3 responden yang optimis untuk menggapai harapan di masa depan meskipun tinggal dipanti.

Dan yang terakhir, pada aspek penilaian orang lain terhadap diri lansia. Kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa anggota keluarganya menilai mereka dalam keadaan baik-baik saja dan bahagia tinggal di panti wredha. Padahal para lansia berusaha menutupi agar anak-anak mereka tidak khawatir dengan keadaan saat ini. Hal tersebut juga didukung dengan pengurus atau seseorang yang mengasuh para lansia disana, mereka mengatakan jika para lansia itu bahagia dan nyaman berada disini. Mungkin kebanyakan dari mereka ada yang demikian dan tidak dipungkiri ada pula yang sebaliknya yaitu kurang bahagia. Seperti pada penelitian Mare & Suknawati (Mare & Sukmawati, 2024) disana justru ditemukan para lansia yang lebih bahagia tinggal di panti dilatar belakangi oleh faktor usia, jenis kelamin, telah mampu menerima dan beradaptasi serta banyaknya waktu luang untuk beraktivitas. Sedangkan dalam penelitian Bakhruddinsyah (2016) ditemukan lebih banyak lansia yang mengalami kebahagiaan tinggal di panti karena terpenuhi kebutuhan dan ada yang merawat, namun juga ditemukan lansia yang tidak bahagia karena jauh dari keluarga, tidak bebas serta tidak dapat bekerja.

Temuan ini dapat dikaitkan secara erat dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada tahap *integritas vs. keputusasaan* yang dialami individu di usia lanjut. Pada tahap ini, individu akan mengevaluasi kembali kehidupan yang telah dijalani. Bila individu merasa hidupnya bermakna, penuh penerimaan, dan tidak dikuasai oleh penyesalan, maka ia akan mencapai *integritas*. Namun, bila sebaliknya, individu bisa mengalami *keputusasaan*, ditandai dengan penyesalan mendalam, perasaan kosong, dan ketakutan menghadapi kematian (Erikson dalam Desmita, 2009; Kartono, 2010). Contohnya, Informan M yang mengungkapkan keinginannya untuk menghabiskan waktu bersama keluarga menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi di masa kini dan masa lalu. Hal ini menggambarkan adanya keinginan untuk mengubah kehidupan, namun di sisi lain juga mengandung unsur penyesalan karena keterbatasan hubungan yang dijalani. Menurut Erikson, hal ini menunjukkan bahwa individu berada dalam proses menggapai integritas, namun masih bergumul dengan elemen keputusasaan. Begitu pula Informan R yang merefleksikan masa lalunya sebagai penuh "kenakalan", namun kini menunjukkan perubahan signifikan dengan mendekatkan diri pada Tuhan dan menikmati rutinitas positif. Hal ini menandakan pencapaian makna hidup dan kedamaian batin, yang menurut Erikson merupakan bentuk konkret dari integritas.

Keyakinannya untuk bekerja kembali, meski secara terbatas, juga menandakan adanya harapan dan orientasi masa depan yang sehat.

Sebaliknya, Informan O yang merasa kesepian dan tidak cocok dengan teman-teman di panti menunjukkan adanya hambatan dalam menemukan makna hidup saat ini, yang bisa menjadi indikasi dari aspek keputusan sebagaimana dijelaskan oleh Erikson (dalam Santrock, 2002). Kesepian tersebut memperkuat kesan tidak tercapainya relasi yang bermakna, yang turut memengaruhi kepuasan terhadap hidup sekarang. Informan M juga menyatakan ketidakpuasan terhadap masa lalunya, karena terlalu sering "mengalah" dan tidak mengambil keputusan sendiri. Ini menggambarkan adanya beban psikologis yang belum selesai, yang memperkuat dinamika konflik antara integritas dan keputusan. Hal tersebut menjadi refleksi penting, karena Erikson menyatakan bahwa penyesalan mendalam bisa menjadi akar dari keputusan lansia. Namun demikian, di balik penilaian orang lain terhadap lansia sebagai individu yang tampak "baik-baik saja," seperti yang dikatakan oleh Informan M, tetap tersimpan perasaan kosong dan jauh dari keluarga. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan antara penampilan luar dengan kondisi psikologis dalam. Dalam pandangan Erikson, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian integritas bukan sekadar tampilan sosial, melainkan penerimaan diri yang mendalam secara internal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia di Panti Wredha Omega sedang berada dalam proses pencarian makna hidup yang merupakan ciri khas tahap akhir perkembangan menurut Erikson. Beberapa di antaranya telah menunjukkan pencapaian integritas, ditandai dengan penerimaan, ketenangan, dan rutinitas positif; sementara sebagian lainnya masih menunjukkan gejala keputusan berupa penyesalan masa lalu, kesepian, dan keinginan yang belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para lansia yang tinggal di panti wredha, ditemukan bahwa kepuasan hidup mereka tidak hanya bergantung pada kondisi fisik atau materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh relasi sosial, dukungan keluarga, dan makna spiritual. Beberapa lansia mengungkapkan rasa syukur atas kehidupan yang mereka jalani, terutama karena masih memiliki kesempatan untuk beribadah, membaca kitab suci, dan menjalin hubungan dengan sesama penghuni panti. Sementara itu, sebagian lainnya menyampaikan perasaan kesepian, kehilangan kebebasan, dan kerinduan akan kehadiran anak-anak mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek psikososial dan spiritual memiliki kontribusi penting dalam membentuk persepsi puas terhadap hidup di masa lanjut usia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun lansia tinggal dalam lingkungan yang secara fisik aman dan terfasilitasi seperti Panti Wredha Omega, ternyata kepuasan hidup mereka sangat bervariasi dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kondisi material. Hal yang mencolok adalah adanya kesenjangan antara penilaian orang lain terhadap kondisi lansia dan perasaan lansia itu sendiri, di mana banyak lansia berpura-pura bahagia agar tidak membuat keluarga khawatir, padahal dalam hati mereka merasa hampa dan kesepian. Riset ini memberikan sumbangan konseptual dengan menekankan pentingnya dimensi psikososial dan spiritualitas dalam memahami dan meningkatkan kepuasan hidup lansia, terutama dalam konteks kehidupan di panti wredha. Penelitian ini juga berhasil menerapkan teori kepuasan hidup Diener & Biswas-Diener secara kontekstual dan mendalam melalui pendekatan fenomenologi kualitatif, yang jarang digunakan dalam studi lansia di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang kecil (hanya 5 orang) dan hanya berasal dari satu panti wredha, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Selain itu, tidak adanya analisis diferensial berdasarkan latar belakang pribadi (misalnya jenis kelamin, status kesehatan, atau durasi tinggal) membuat data kurang komprehensif. Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yakni yang pertama, mengingat temuan bahwa kepuasan hidup lansia tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, melainkan juga oleh faktor psikososial dan spiritual, panti wredha perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada dimensi non-fisik dalam pelayanan mereka. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyelenggarakan kegiatan rutin yang mendorong keterlibatan sosial, seperti kelompok diskusi atau aktivitas yang membangkitkan kenangan positif, serta kegiatan yang memperkuat spiritualitas lansia, seperti ibadah bersama. Kedua, komunikasi antara lansia dan keluarga memiliki peran krusial dalam kesejahteraan emosional lansia. Oleh karena itu, panti wredha perlu memfasilitasi komunikasi ini secara berkala agar lansia tetap merasa dihargai dan tidak terisolasi. Ketiga, penting untuk mendukung aktualisasi diri lansia dengan memfasilitasi keinginan mereka untuk tetap produktif dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan *mixed methods* (kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kondisi psikososial lansia. Kelima, penelitian mendatang juga perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup lansia, seperti frekuensi kunjungan keluarga, karakteristik individu lansia, serta melibatkan partisipan dari berbagai tipe panti dan latar belakang budaya untuk meningkatkan generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., Meilanny, D., & Santoso, B. (2019). Pelayanan panti werdha terhadap adaptasi lansia. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran*, 2(4), 192. <https://jurnal.unpad.ac.id/responsive/article/view/22925/12609>
- Aini, E. Q., & Puspikawati, S. I. (2020). Hubungan usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan dengan kepuasan hidup pada Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kaligung Banyuwangi. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 2(2), 1–12.
- Aprilia, S. M. N. (2018). *Motivasi hidup pada lansia di panti werdha* [Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta].
- Ardhani, A. N., & Kurniawan, Y. (2020). Kebermaknaan hidup pada lansia di panti werdha. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.1978>
- Arywibowo, J. D., & Rozi, H. F. (2024). Kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda dan faktor-faktor yang memengaruhinya: Tinjauan pustaka pada lansia di Indonesia. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 40–53. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43336>
- Aseng, K. G., Bidjuni, H., & Rompas, S. S. (2025). Perbedaan kepuasan hidup lanjut usia yang tinggal bersama keluarga dan yang tinggal di panti werdha. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 77–84.
- Ayuningtias, A. U. H. (2019). Religiusitas sebagai faktor pendukung kepuasan hidup lansia di Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.36002/jpm.v2i1.675>
- Bahkruddinsyah, R. (2016). Makna hidup dan arti kebahagiaan pada lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3931>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penduduk lanjut usia 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>
- Darmada, P. D., & Tadjudin, N. S. (2019). Hubungan frekuensi kunjungan keluarga terhadap status depresi pada lansia di Panti Werdha Kristen Hana. *Jurnal Penyakit Dalam Udayana*, 3(2), 26–30. <https://doi.org/10.36216/jpd.v3i2.52>
- Diva, R. A., & Maharani, R. T. (2025). Pola ruang sosial terhadap perilaku lansia di Atedia Senior Living Surabaya. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 13(1), 1–15.
- Elman, M. P. B. (2019). Klasifikasi lansia. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 6(2), 138.
- Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). Peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 332–341. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p15>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Irman, I., Silviana, M. R., & Nurfadillah, R. (2023). Kepuasan hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 101–110.
- Karni, A. (2019). Resiliensi lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu. *International Seminar on Islamic Studies*, 28 Maret, 124–133. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2946/>
- Khoirunnisa, R., & Nurchayati. (2023). Kesejahteraan subjektif pada lanjut usia terlantar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(1), 124–140. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p124-140>
- Lestari, N. L. P. P. K. P. M. D. (2023). Ageing in place vs panti wreda: Menyatukan dua konsep yang bertentangan. *Buletin Psikologi*, 31(2), 135–150. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.54355>
- Li, X., Yin, C., Abude-Aribo, J. O., Conklin, R., & Mpofo, E. (2025). Personal and organizational factors as predictors of life satisfaction among older adults in long-term care settings. *Healthcare (Switzerland)*, 13(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/healthcare13030306>
- Mare, A. C. B., & Sukmawati, E. (2024). Tingkat kebahagiaan lansia di panti werdha. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(1), 7–11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v9i1.475>
- Manungkalit, M., & Sari, N. P. W. P. (2023). Tingkat kesepian dan kepuasan hidup terhadap tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti werdha. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4330–4344. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.12764>
- Megawati, F. E. (2019). Review literatur: Adult life satisfaction. *Psikovidya*, 23(1), 46–63. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.127>
- Meilasari, M., Herawati, T., & Widajati, M. N. (2024). Optimalisasi aspek psikososial pada lansia di Sekolah Lansia Wijayakusuma Ciomas Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(4), 505–512.
- Monika, R. (2019). Social support and life satisfaction among elderly in residential place. *Dimensi*, 8(3), 498–515.
- Moniung, I. F., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2015). Hubungan lama tinggal dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha ‘Agape’ Tondano. *e-CliniC*, 3(1), 1–6.
- Nabila, T., & Wahyuni, E. (2022). Hubungan antara efikasi diri (self-efficacy) dengan kepuasan hidup (life satisfaction) mahasiswa. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21009/insight.102.08>
- Puspaningsih, D. H., & Prasetyo, D. A. (2014). Adaptasi diri pada lansia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto. *Hospital Majapahit*, 6(2), 43–53. <https://doi.org/10.55316/hm.v6i2.99>
- Putri, D. E. (2021). Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 6.
- Sahertian, M., Sanubari, T. P. E., & Tauho, K. D. (2021). Gambaran pemberian layanan

kesehatan di Panti Wredha Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3), 49–57.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.9027>

Sandilya, A., Deuri, S. P., & Abhishek, P. (2021). Resilience and life satisfaction among community and institutionalized older persons. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(3). <https://doi.org/10.25215/0903.067>

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Setyowati, S., Rahayu, B. A., Purnomo, P. S., Supatmi, S., & Purwaningsih, E. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 25–32. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1862>

Subchan, Z. K., Angelia, T., & Kerthajaya, I. K. (2024). Panti Sosial Tresna Wreda di Surabaya. *Jurnal Wacana Sains & Teknologi*, 5(2), 87–96.
Suarti, N. K. A. D., & Valentina, T. D. (2024). Makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha: Sebuah literature review. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 66–79.

Yaslina, Maidaliza, & Srimutia, R. (2021). Aspek fisik dan psikososial terhadap status fungsional pada lansia. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 68–73.
<https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/724>

Zhu, W., Wang, Y., Tang, J., & Wang, F. (2024). Sleep quality as a mediator between family function and life satisfaction among Chinese older adults in nursing home. *BMC Geriatrics*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-04996-1>